

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, kecakapan hidup atau kemampuan untuk melakukan dengan mandiri sangatlah diperlukan. Pada umumnya, seseorang akan belajar memenuhi kebutuhan hidupnya seiring berjalannya waktu dengan mengamati lingkungan sekitar. Namun, berbeda dengan anak dengan hambatan kecerdasan, keterampilan dasar dalam menjalankan kehidupan tidak berkembang dengan sendirinya. Anak dengan hambatan kecerdasan atau anak tunagrahita didefinisikan sebagai individu yang memiliki keterbatasan dalam intelektual dan perilaku adaptif. Sebagaimana yang didefinisikan *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (2008) bahwa disabilitas intelektual adalah disabilitas yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif seperti keterampilan konseptual, sosial, dan praktis, serta dimulai sebelum usia 18 tahun. (*American Association on Intellectual and Developmental Disabilities*, 2021)

American Psychiatric Association (2013) mendefinisikan bahwa disabilitas intelektual dalam hal ini anak dengan hambatan kecerdasan memiliki karakteristik gangguan dalam beberapa domain, salah satunya ialah domain praktis yaitu hambatan dalam perawatan pribadi, tanggung jawab pekerjaan, pengelolaan uang, rekreasi, dan mengatur tugas. Menurut Gema dkk (2019) perkembangan fungsi kecerdasan dan perkembangan perilaku adaptif anak dengan hambatan kecerdasan yang rendah mengakibatkan kesulitan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan anak dengan hambatan kecerdasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk beraktivitas mengakibatkan tidak mandirian dan memerlukan bantuan orang lain. Secara umum, *World Health Organization* atau WHO (2002) dalam Ramawati dkk (2012) menyebutkan bahwa ketergantungan dalam perawatan diri yaitu ketidakmampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti mempertahankan kebersihan diri, makan, dan kesadaran terhadap bahayamerupakan salah satu masalah terbesar dalam kesehatan di dunia.

Data tersebut meliputi kondisi anak dengan hambatan kecerdasan secara lebih lanjut. Rizqha dan Zaini (2016) juga berpendapat bahwa kehidupan siswa dengan hambatan kecerdasan cenderung menggantungkan diri kepada orang lain, utamanya kepada orang tua dan menunjukkan kondisi yang masih kurang mandiri. Kondisi yang dialami anak dengan hambatan kecerdasan tersebut menjadikan pentingnya pemberian layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya dalam hal ini terkait bina diri. Pembelajaran yang diberikan bertujuan agar sisa potensi yang dimiliki anak dengan hambatan kecerdasan dapat berkembang secara optimal. (Raharjo & Sudarto, 2016)

Pentingnya pembelajaran bina diri bagi anak dengan hambatan kecerdasan secara lebih rinci dijelaskan oleh Reza dkk (2021) bahwa tujuan latihan membina diri bagi anak dengan hambatan kecerdasan adalah agar anak dapat melakukan kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan mandiri, menumbuhkan kepercayaan diri, meminimalkan bantuan, membiasakan tertib dan teratur, menjaga kebersihan dan kesehatan badan, beradaptasi dengan lingkungan pada kondisi tertentu, serta mampu menjaga diri dan menghindari dari hal-hal berbahaya. Menurut Muhlis (2017) Pembelajaran bina diri ditujukan untuk mengembangkan kemampuan bina diri peserta didik dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri sehingga tidak membebani orang lain. Tujuan akhir program bina diri adalah kemandirian. Menurut Rochyadi dan Alimin (2008) kemandirian yang dimaksud adalah kecakapan hidup yang bersifat umum atau *generic life skill* yang meliputi keterampilan personal (*personal skill*) dan keterampilan sosial (*social skill*). Keterampilan personal adalah kemampuan individu untuk beraktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan dirinya sendiri, antara lain merawat diri, mengurus diri, dan menolong diri.

Menurut Sudrajat dan Rosida (2013) dalam Rizqha dan Zaini (2016) kemampuan menolong diri pada anak dengan hambatan kecerdasan tidaklah berkembang dengan mudah seperti yang dilakukan anak pada umumnya. Bagi anak dengan hambatan kecerdasan perlu dilakukan dengan berusaha keras latihan secara terus menerus menggunakan program pembelajaran yang disusun dengan sistematis dari mulai materi yang sederhana sampai materi yang kompleks. Sebagaimana yang ditulis oleh Dadang (2016) bahwa anak dengan hambatan kecerdasan lamban dalam

mempelajari hal-hal baru, kesulitan mempelajari hal yang abstrak, dan ingatan jangka pendek atau cepat lupa jika tidak dilakukan latihan secara terus menerus. Hal serupa juga dikemukakan oleh Wuryani (2011) bahwa kemampuan *self-help* atau menolong diri pada anak dengan hambatan kecerdasan tidak didapat begitu saja dengan meniru orang lain, akan tetapi harus dipelajari secara khusus dalam bentuk suatu pelajaran yang disebut dengan mata pelajaran Bina Diri.

Kebutuhan untuk memiliki kemampuan menolong diri bagi anak dengan hambatan kecerdasan memiliki urgensi yang sangat besar, karena kemampuan tersebut berguna untuk mengatasi masalah yang mungkin akan dihadapi anak dengan hambatan kecerdasan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kemampuan menolong diri adalah mengobati luka ringan seperti tersayat. Menurut Anisa dan Damri (2023) mengajarkan kemampuan mengobati luka kepada anak dengan hambatan kecerdasan menjadi hal yang penting, karena kegiatan anak sehari-hari berinteraksi dengan benda-benda yang memungkinkan terjadinya peluang anak mengalami luka. Kemampuan mengobati luka yang tepat dan benar harus diajarkan kepada anak agar tidak terjadi infeksi yang disebabkan langkah-langkah mengobati luka yang salah.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SLBN-A Citeureup Cimahi secara umum peserta didik dengan hambatan kecerdasan di sekolah tersebut belum memiliki kemampuan mengobati luka ringan yang layak dan mandiri. Adapun aktivitas sehari-hari peserta didik tidak terlepas dari benda-benda yang berpotensi melukai seperti gunting. Mengacu pada permasalahan tersebut, perlu adanya program pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dengan hambatan kecerdasan dalam mengobati luka ringan. Program tersebut dapat dilakukan menggunakan teknik tertentu, salah satunya adalah teknik *forward chaining*. *Forward chaining* merupakan teknik yang mengajarkan salah satu komponen secara berkesinambungan seperti rantai dan diperkuat menggunakan *prompting* dan *fading* pada setiap langkah dalam urutan rantai.

Dalam meningkatkan keterampilan mengobati luka ringan diperlukan teknik yang dapat mengkonfirmasi setiap langkah agar tepat dan sesuai, sehingga tidak terjadi infeksi akibat kekeliruan tindakan. Dengan menggunakan teknik *forward chaining*, anak dengan hambatan kecerdasan akan diajarkan semua tahapan

secara berkesinambungan. *Forward Chaining* akan mengajarkan tahap pertama sampai dikuasai, kemudian maju ke tahap kedua dengan mengulangi tahap pertama terlebih dahulu, begitu juga pada tahap-tahap selanjutnya hingga seluruh tahap terpenuhi.

Teknik *forward chaining* telah banyak dilakukan dalam upaya meningkatkan perilaku dan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan hambatan kecerdasan. Penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati dan Kurnianingrum (2018) terkait peningkatan kemampuan mandi pada remaja dengan *mild intellectual disability* menggunakan teknik *forward chaining* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perilaku mandi yang sebelumnya tidak muncul, yaitu 7/9 tahap perilaku mandi yang dikuasai setelah dilakukan intervensi menggunakan teknik *forward chaining*. Pengaruh teknik *forward chaining* juga telah diteliti oleh Marpaung (2017) dalam membentuk kemampuan *daily living skill* buang air kecil pada anak *severe mental retardation*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Wahyuningsih dan Hartiani (2021) yang berjudul “Efektivitas Teknik *Forward Chaining* Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengenakan Kemeja Berkancing Pada Anak *Intellectual Disability* Taraf Sedang”. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavian (2019) juga mengangkat terkait “Metode *Forward Chaining* Terhadap Keterampilan *Laundry* Bagi Siswa Tunagrahita Ringan”. Selanjutnya, permasalahan anak dengan hambatan kecerdasan yang dihubungkan dengan teknik *forward chaining* juga telah diteliti oleh Natasya dan Tirta (2018) dengan judul “Penerapan *Forward Chaining* Untuk Meningkatkan Kemampuan Memakai Baju Pada Anak Penyandang Disabilitas Intelektual Sedang”. Penelitian-penelitian yang telah disebutkan, teknik *forward chaining* belum pernah diajarkan untuk meningkatkan kemampuan mengobati luka ringan pada anak dengan hambatan kecerdasan.

Menurut Martin & Pear dalam Safitri (2017) teknik *forward chaining* mengajarkan langkah awal dari urutan pertama, kemudian menghubungkan langkah pertama dan kedua secara bersamaan, begitu seterusnya sampai seluruh rangkai terpenuhi. Slocum dan Tiger (2011) dalam Septianingrum (2019) juga mengemukakan bahwa prosedur teknik *forward chaining* melibatkan pengajaran langkah awal dalam analisis tugas, kemudian secara berurutan mengajarkan

langkah-langkah tambahan. Setelah satu langkah dikuasai, maka langkah selanjutnya diajarkan, begitu seterusnya. Semua langkah harus diselesaikan dengan akurat agar bisa dianggap benar dan mendapatkan *reward* atau penguatan. (Septianingrum, 2019)

Berdasarkan penelitian-penelitian mengenai *forward chaining* sebelumnya, belum ada penelitian yang berfokus pada penerapan teknik tersebut terhadap kemampuan mengobati luka ringan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh *Forward Chaining* Terhadap Kemampuan Menolong Diri Mengobati Luka Ringan Anak Dengan Hambatan Kecerdasan di SLBN-A Citeureup Cimahi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Anak dengan hambatan kecerdasan memiliki kemampuan menolong diri yang rendah, sehingga memerlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menolong diri yang baik dan benar.
2. Anak dengan hambatan kecerdasan di SLBN-A Citeureup Cimahi, belum diajarkan langkah-langkah mengobati luka ringan secara terperinci dan berkesinambungan.
3. Teknik *task analysis* pernah digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengobati luka pada anak tunagrahita ringan.
4. Metode latihan pernah digunakan untuk meningkatkan keterampilan penanganan luka ringan pada anak tunagrahita ringan.
5. Metode simulasi pernah diterapkan untuk melihat pengaruh terhadap kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan siswa tunagrahita.
6. Teknik *forward chaining* belum pernah digunakan untuk mengajarkan kemampuan mengobati luka ringan pada anak dengan hambatan kecerdasan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada pengaruh penggunaan teknik *forward chaining* terhadap kemampuan menolong diri mengobati luka ringan anak dengan hambatan kecerdasan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dibatasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Apakah teknik forward chaining berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menolong diri mengobati luka ringan anak dengan hambatan kecerdasan di SLBN-A Citeurep Cimahi*”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini, adalah untuk mengetahui pengaruh teknik *forward chaining* terhadap peningkatan kemampuan menolong diri dalam mengobati luka ringan anak dengan hambatan kecerdasan di SLBN-A Citeurep Cimahi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah informasi dan pemikiran dalam pengembangan pengetahuan, utamanya dalam ranah pendidikan khusus.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dengan hambatan kecerdasan dalam meningkatkan kemampuan menolong diri mengobati luka ringan secara mandiri. Teknik *forward chaining* dapat dijadikan salah satu teknik dalam pembelajaran praktik bagi anak dengan hambatan kecerdasan.